Volume 8 Nomor 2, Juli 2022, hlm 6-16
P-ISSN 2460-1853, E-ISSN 2715-727X

GAMBARAN NILAI KEPERAWANAN DAN PERILAKU SEKSUAL PADA REMAJA : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Wandha Okta Savira[1]✉, Rize Budi Amalia[2], Nur Ainy Fardhana[3], Atika[4]
[1,2,4] Fakultas Kedokteran Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
[3] Fakultas Psikologi Universitas Airlangga, Surabaya, Indonesia
Email: wandha.okta.savira-2017@fk.unair.ac.id

Info Artikel

Kata Kunci:
Remaja, Nilai Keperawanan, Perilaku Seksual, Systematic Literature Review

Abstrak

Latar Belakang : Perilaku seksual merupakan bagian dari perilaku yang normal, namun dapat menjadi hal negatif apabila perilaku seksual tersebut dilakukan terlalu dini atau tanpa memperhatikan risikonya. Sebagian besar remaja di Asia hidup dalam keterikatan norma yang kental dan pandangan mengenai perilaku seksual yang masih terus tabu. Konstruksi sosial berupa menjaga keperawanan perempuan hingga mereka menikah masih memiliki nilai tinggi di beberapa negara Asia. Meskipun negara Asia memiliki konstruksi sosial terhadap nilai keperawanan yang harus dijaga, namun *induced abortions* di Asia masih cukup tinggi. **Metode** : Penelitian ini merupakan *systematic literature review*. Pertanyaan penelitian disusun dengan ketentuan PICO. Sebanyak 1.468 literatur dalam 10 tahun terakhir didapat dari database Scopus, ProQuest, Springer, PubMed, dan Google Schoolar. Penyaringan literatur dilakukan sesuai kriteria inklusi dan eksklusi yang sudah ditetapkan. **Hasil** : 5 literatur yang telah di*review* memiliki total partisipan sebanyak 16.798 dengan persebaran 8.093 laki-laki dan 8.701 partisipan perempuan. Sebaran wilayah lokasi penelitian berada di Asia Tenggara dan Asia Barat. 5 literatur menunjukkan bahwa Sebagian besar partisipan memiliki sikap positif terhadap nilai keperawanan. **Kesimpulan** : Terdapat 14.082 remaja yang memiliki sikap positif terhadap nilai keperawanan. Gambaran perilaku seksual remaja dari 5 literatur meliputi perilaku seksual tidak berisiko dan berisiko. Remaja yang memiliki sikap negatif terhadap keperawanan 3,6 kali lebih tinggi untuk memiliki perilaku seksual berisiko.

THE DESCRIPTION OF THE VALUE OF VIRGINITY AND SEXUAL BEHAVIOR IN ADOLESCENTS : SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW

Article Info

Keywords:
Adolescents, Value of Virginity, Sexual behavior, Systematic Literature Review

Abstract

Background : Sexual behavior is part of normal behavior, but it can be a negative thing if the sexual behavior is carried out too early or without paying attention to the risks. Most of the adolescents in Asia live in the attachment of norms that are quite thick and views about sexual behavior that is still taboo. Social construction in the form of keeping women's virginity until they get married still has a high value in some Asian countries. Although Asian countries have social constructions on the value of virginity that must be maintained, induced abortions in Asia are still quite high. **Methods**: This research was a systematic literature review. The research questions were prepared with the PICO provisions, A total of 1,468 works of literature in the last 10 years were obtained from the Scopus, ProQuest, Springer, PubMed, and Google Scholar databases. Literature screening was carried out according to the inclusion and exclusion criteria that had been set with the final result. **Results**: Five works of literature that have been reviewed had a total of 16,798 participants with a distribution of 8,093 male and 8,701 female participants. The distribution of the research locations was in Southeast Asia and West Asia. The literature showed most of the participants had a positive attitude towards the value of virginity. **Conclusion**: There are still many teenagers who have a positive value to the value of virginity. The description of teenager sexual behavior from five pieces of literature included non-risky and risky sexual behavior. Adolescents who had a negative attitude towards virginity were 3.6 times more likely to have risky sexual behavior.

© 2022 Poltekkes Kemenkes Pontianak

Volume 8 Nomor 2, Juli 2022, hlm 6-16
P-ISSN 2460-1853, E-ISSN 2715-727X

Pendahuluan

Masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, di mana terjadi perubahan hormonal, fisik, psikologis, maupun sosial (Batubara, 2016). Menurut WHO (2018) remaja merupakan individu dalam kelompok usia 10 – 19 tahun. Kesehatan remaja ialah aspek penting sepanjang siklus kehidupan seseorang, masa ini merupakan masa di mana individu memulai belajar dan mempunyai kemampuan fungsional dan kesehatan. Dinilai dari aspek kesehatan, masa remaja merupakan periode penting untuk kesehatan reproduksi dan pembentukan awal perilaku hidup sehat (PUSLITBANG Upaya Kesehatan Masyarakat, 2015).

Menurut Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia 320 Tahun 2020 tentang Standar Profesi Bidan, remaja merupakan salah satu ruang lingkup asuhan kebidanan. Pada area keterampilan klinis dalam praktik kebidanan, bidan diharapkan mampu memberikan pelayanan tanggap budaya dalam upaya promosi kesehatan reproduksi remaja perempuan dan mampu melaksanakan asuhan kebidanan komprehensif dan berkualitas pada pelayanan kesehatan reproduksi dan seksualitas perempuan.

Permasalahan kesehatan reproduksi pada remaja yang sering terjadi adalah perilaku seksual remaja. Persoalan kesehatan reproduksi yang dialami remaja, dapat mempengaruhi kualitas hidupnya (Purwatiningsih dan Mada, 2019). Perilaku seksual merupakan bagian dari perilaku yang normal, namun dapat menjadi hal negatif apabila perilaku seksual tersebut dilakukan terlalu dini atau tanpa memperhatikan risikonya (Maswikwa, Richiter, Kaufman, dan Nandi, 2015; Pringle et al., 2017).

Terdapat studi nasional dan subnasional mengenai bagaimana perilaku seksual remaja di Asia. Survei terhadap 1.139 siswa (15 – 20 tahun) di Malaysia pada tahun 2010 mencatat bahwa 12% remaja melaporkan dirinya pernah berhubungan seksual. Survei nasional terhadap 144.000 siswa sekolah menengah dan perguruan tinggi di perkotaan China melaporkan bahwa 5% siswa sekolah menengah dan 11% mahasiswa pernah berhubungan seksual. (UNFPA, 2015). Menurut Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) (2017) dilakukan survey terhadap perempuan dan laki-laki umur 15 – 24 tahun yang berstatus belum kawin, diketahui 8% laki-laki dan 2% perempuan melaporkan telah melakukan hubungan seksual.

Hormon seksual yang mulai aktif pada remaja, dapat mempengaruhi perubahan fisik dan perilaku seksual pada remaja (Kaplan, *et al*. 2010; Mahmudah, Yaunin dan Lestari, 2016). Selain itu, menurut Mai dan Kittisuksathit (2019) jenis kelamin, wilayah tempat tinggal (perkotaan atau perdesaan), tinggal sendiri atau jauh dari orang tua, dan perilaku merokok. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Ulfah (2019) terhadap remaja SMP dan SMA, menyatakan bahwa akses media, peran guru, persepsi, pengetahuan dan nilai keperawanan, dapat mempengaruhi perilaku seksual remaja.

Penelitian yang dilakukan oleh Mai dan Kittisuksathit (2019) menyebutkan bahwa laki-laki berisiko 11 kali terlibat hubungan seksual pranikah daripada perempuan. Hal ini dapat didukung dengan temuan standar ganda dalam gender di masyarakat. Laki-laki kamboja dinilai memiliki kebebasan lebih, sedangkan para perempuan diharapkan berperilaku mengikuti norma dan kepercayaan sosial masyarakat. Salah satu norma yang membatasi perilaku perempuan yaitu, masyarakat sangat menghargai keperawanan perempuan sebelum menikah, sehingga hal ini yang memberikan kontribusi di mana perempuan lebih sedikit melakukan hubungan seksual pranikah daripada laki-laki. (Mahmudah, Yaunin dan Lestari, 2016).

Masyarakat Indonesia memandang perilaku seksual pranikah sebagai suatu tindakan yang tidak dapat diterima, baik itu dilihat dari sudut pandang agama maupun perspektif budaya. Nilai keperawanan merupakan bagian dari budaya masyarakat Indonesia karena dianggap suatu hal yang bernilai penting untuk dijaga sampai menikah (BKKBN, 2017). Nilai keperawanan timbul sebagai simbol budaya yang diagungkan dan dijunjung tinggi. Konstruksi sosial tersebut dibangun masyarakat kepada remaja khususnya remaja perempuan dalam berperilaku, sehingga dalam penerapan di masyarakat nilai keperawanan seharusnya dapat menghindari remaja perempuan dari perilaku seksual pranikah (Patmawati, 2013). Beberapa tahun belakangan, perilaku menyimpang dan berisiko remaja kerap diberitakan berbagai forum media, perilaku berisiko yang dimaksud adalah perilaku seksual pranikah (Tasib, 2017). Perilaku seksual pranikah menjadi prioritas masalah kesehatan di lingkungan karena tingginya prevalensi penularan *Human Immunodeficiency Virus/Acquired ImmunoDeficiency Syndrome* HIV/AIDS, infeksi menular seksual (IMS), dan kehamilan yang tidak diinginkan.. (Noroozi et al., 2014).

Sebagian besar remaja di Asia hidup dalam keterikatan norma - norma yang cukup kental dan pandangan mengenai perilaku seksual yang masih terus tabu. Norma yang diciptakan lingkungan dan budaya masyarakat, membuat para remaja memiliki akses terbatas mengenai informasi kesehatan reproduksi. Selain informasi kesehatan reproduksi, isu gender juga memiliki pengaruh terhadap kesehatan reproduksi para remaja. Konstruksi sosial berupa menjaga keperawanan perempuan hingga mereka menikah masih

memiliki nilai tinggi di beberapa negara Asia. Meskipun negara Asia memiliki konstruksi sosial terhadap nilai keperawanan yang harus dijaga, pada tahun 2008 sekitar 27 juta *induced abortions* terjadi di Asia. Beberapa penelitian pada tahun 2010 mengenai aborsi pada remaja, menunjukkan bahwa di Thailand, sekitar 14% dari kehamilan remaja di akhiri dengan aborsi. Penelitian serupa juga didapati di China dengan melibatkan remaja 15 – 19 tahun yang belum menikah, dilaporkan bahwa 17% remaja yang aktif secara seksual pernah mengalami kehamilan di luar nikah dan 91% di antaranya di akhiri dengan aborsi (UNFPA, 2015).Terdapat penelitian yang dilakukan oleh Phiblin *et al.* (2020) di pulau Jawa, Indonesia. Berdasarkan metode *the modified Abortion Incidence Complication Method* (AICM) diperkirakan 42,5 *induced abortion* terjadi per 1,000 wanita dengan rentang usia 15 – 49 tahun, sementara itu berdasarkan metode *the standard Abortion Incidence Complication Method (AICM)* diperikarakan 25,8 *induced abortion* terjadi per 1,000 perempuan dengan rentang usai 15 – 49 tahun. Oleh karena itu perlu untuk dilakukan rangkuman literatur yang bertujuan untuk mengetahui gambaran nilai keperawanan dan perilaku seksual pada remaja.

Metode

Metode yang digunakan adalah literatur review. Pencarian literatur dilakukan melalui pangkalan data penelitian elektronik yakni Scopus, PubMed, ProQuest, Springer, Google Scholar. Dengan menggunakan pencarian kata kunci dalam bahasa Inggris meliputi *Virginity* OR *Virginity Perceptions* OR *Norms on Virginity* OR *Virginity Pledgers* AND *Sex Behavior* OR *Reproductive Behavior* AND *Adolescent* OR *Young People*, sedangkan kata kunci dalam bahasa Indonesia meliputi Keperawanan OR Virginitas AND Perilaku Seksual AND Remaja. Selain menggunakan pangkalan data tersebut, penelusuran melalui daftar rujukan juga dilakukan untuk mengidentifikasi artikel yang relevan dengan tujuan dan kriteria inklusi.

Kriteria inklusi

a. Populasi : Studi yang melibatkan remaja Asia laki-laki dan perempuan yang belum menikah
b. Intervensi : Nilai keperawanan atau persepsi keperawanan
c. *Outcomes* : Perilaku seksual
d. Desain penelitian : Deskriptif, Observasional, dan Eksperimental
e. Rentang waktu publikasi : 2011 - 2021
f. Bahasa : bahasa Inggris dan bahasa Indonesia

Kriteria Eksklusi

a. Populasi : Studi yang melibatkan non-remaja, remaja non-Asia, dan remaja yang sudah menikah
b. Intervensi : Bukan nilai keperawanan atau bukan persepsi keperawanan
c. *Outcomes* : Bukan perilaku seksual
d. Desain penelitian : Penelitian kualitatif dan *Systematic review*
e. Rentang waktu publikasi : 2011 - 2021
f. Bahasa : Selain bahasa Inggris dan bahasa Indonesia

Berdasarkan hasil pencarian *literature* melalui *database* yang sudah ditentukan dan menggunakan kata kunci yang sudah disesuaikan dengan MeSH, selanjutnya peneliti akan melakukan periksa duplikasi dan melakukan skrining berdasarkan judul, abstrak dan *full text* yang disesuaikan dengan tema *literature review* peneliti. Hasil seleksi artikel studi dapat peneliti gambarkan dalam PRISMA *Diagram Flow*.

Penilaian kualitas literatur menggunakan *Quality Assessment Tool for Quantitative Studies* dari *Effective Public Health Practice Project* (EPHPP) yang dinilai dengan *selection bias, study design, confounders, blinding, data collection method, withdrawals and dropouts* untuk membantu *critical appraisal* dalam mengetahui kualitas jurnal yang akan di*review* dengan hasil dari penilaian kualitas berupa *strong*, *moderate*, dan *weak*..

Hasil dan Pembahasan

Pencarian literatur dilakukan melalui pangkalan data penelitian elektronik yakni Scopus, PubMed, ProQuest, Springer, Google Scholar. Total 1.575 penelitian yang didapatkan dari pencarian kata kunci. Peneliti melakukan skirining dengan menghilangkan 107 literatur yang duplikat. Selanjutnya peneliti melakukan skrining berdasarkan judul dan abstrak dan didapatkan artikel tereksklusi sebanyak 1.468 artikel yang terdiri dari 693 artikel terbit sebelum tahun 2011, 3 artikel dengan bahasa selain bahasa Inggris dan bahasa Indonesia, dan 743 arikel yang tidak dapat menggambarkan gambaran nilai keperawanan dan perilaku seksual pada remaja. Total 29 artikel yang di*review* dengan menskrining *full text* literatur sehingga didapatkan 4 artikel yang sesuai dengan kriteria inklusi dan eksklusi untuk dilakukan studi literatur dalam penelitian ini.

Setelah dilakukan *critical appraisal* didapatkan kualitas jurnal yang akan direview berupa 1 jurnal dengan *strong rate*, 3 jurnal dengan moderate rate, dan 1 jurnal dengan *weak rate*. Rincian penilaian pada setiap komponen tercantum dalam tabel berikut:

Volume 8 Nomor 2, Juli 2022, hlm 6-16
P-ISSN 2460-1853, E-ISSN 2715-727X

Tabel 1. **Kualitas literatur dengan EPHPP**

Author	Selection bias	Study design	Confounders	Blinding	Data collection method	Withdrawals and dropouts	FInal rating
(Rusmiati & Hastono, 2015)	1	1	1	3	1	Not Applicable	Moderate
Krungkraipetch, 2019	1	1	3	2	1	1	Moderate
Jose, 2013	2	1	1	2	1	3	Moderate
Khalaj Abadi Farahani et al., 2012	1	1	1	2	1	1	Strong
Goenawan, Emanuela Avina. Sumargi, 2016	1	1	3	3	1	Not Applicable	Weak

Karakteristik literatur dilakukan dengan mengekstrak data dari setiap literatur yang di*review* meliputi: judul artikel, penulis, database, jurnal, tahun, volume, angka, latar tempat penelitian, metode penelitian (desain, sampel, variabel, instrumen, analisis), serta hasil penelitian yang di*review*. Karakteristik literatur dapat dilihat dalam tabel berikut

Volume 8 Nomor 2, Juli 2022, hlm 6-16
P-ISSN 2460-1853, E-ISSN 2715-727X

Tabel 2. Karakteristik literatur

No	Judul Artikel dan Penulis	Database, Jurnal, Tahun, Volume, Angka	Metode Penelitian (Desain, sampel, variable, instrument, analisis)	Hasil Penelitian
1	Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran/ Desi Rusmiati Sutanto Priyo Hastono	*Google Scholar,* Kesmas*: National Public Health Journal,* 2015, 10, 29	**D** : *Cross sectional* **S** : 13.013 remaja perempuan dan laki-laki Indonesia yang belum menikah, pernah atau sedang berpacaran saat survei dilakukan. **V** : Independen : Sikap remaja terhadap Keperawanan Dependen : Perilaku Seksual dalam Berpacaran **I** : Kuesioner SDKI-12 WUS dan SDKI-12 RP **A** : Analisis secara univariat, bivariat, dan multivariat dengan *Complex samples*	Hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan antara sikap terhadap keperawanan dengan perilaku seksual, kelompok remaja yang memiliki sikap negatif terhadap nilai keperawanan 3,6 kali lebih tinggi untuk memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang memiliki sikap positif terhadap nilai keperawanan.
2	*Sexual Behaviors among Health Sciences Undergraduate Students in one of the Universities,* Easterm Part/ Kitti Krungkraipetch	*Google Scholar, Thammasat Medical Journal,* 2019,19, 3	**D :** Deskriptif **S :** 372 siswa perempuan, 114 siswa laki-laki **V :** Independen : Gender Dependen : Perilaku Seksual **I :** *Self-reported questionnaires* **A :** IOC dan *Cronbach's Alpha coefficient*	Hasil penelitian menunjukkan sekitar 70% siswa memiliki penilaian positif terhadap keperawanan. Siswa laki-laki memiliki usia rata-rata melakukan koitus pertama kali lebih muda dari perempuan (laki-laki = 13.68 ± 2.12, perempuan 18.48 ± 2.21).
3	*Filipino Adolescents' Sexual Attitudes and Behaviors: Results from a University Cohort/* Elmer G. De Jose	*Google Scholar, Academic Journal of Interdisciplinary Studies, 2013, 2, 8*	**D** : *Descriptive Survey* **S** : 1.412 mahasiswa aktif (laki-laki dan perempuan) **V** : Independen : Jenis kelamin, orientasi seksual, Usia, Tahun Angkatan, Kerja sembari sekolah, Tunjangan sekolah, Perilaku seksual, Pendidikan ayah, Pendidikan ibu, Pendapatan keluarga setiap bulan, Jumlah saudara, Urutan kelahiran, Peraturan tempat tinggal, Tinggan bersama orang tua Dependen : Sikap dan Perilaku Seksual **I** : Kuisioner yang dikembangkan peneliti menggunakan *Likert Scale* **A** : *Stepwise Regression*	Hasil penelitian menunjukkan terdapat persentase yang tinggi untuk remaja laki-laki dan perempuan yang masih menghargai keperawanan dan mengungkapkan tidak setuju dengan perilaku seksual pranikah, seks bebas, pornografi, kohabitasi, hubungan sesame jenis, petting, dan mastrubasi wanita. Namun, masturbasi pria, mencium leher pasangan, berpegangan tangan dan berciuman dapat diterima.

4	*Correlates and Dterminants od Reproductive Behaviro among Female University Students in Tehran/* Farideh Khalaj Abadi Farahani John Cleland Amir Hooshang Mehryar	*PubMed, Journal of Reproduction & Infertility, 2012, 13, 1*	**D** : *Exploratory Study* **S** : 1.743 mahasiswa perempuan **V** : Independen : Faktor demografi dan individu, Faktor Universitas, Karakteristik keluarga, Gaya hidup dan perilaku masyarakat, Pengaruh teman sebaya. Dependen : Petemanan heteroseksual, Pengalaman dalam keintiman fisik, Pernah melakukan kontak intim (jenis kelamin apapun), Jenis kontak seksual, Usia saat pertama kali berhubungan seksual **I** : Kuisioner yang dikembangkan peneliti menggunakan *Likert Scale* **A** : *Principal Component Analysis*	Hasil penelitian menunjukkan sikap pribadi terhadap keperawanan dan efikasi diri berpotensi paling penting dalam mempengaruhi hubungan seksual pranikah.
5	Sikap Terhadap Keperawanan dan Intensitas Perilaku Seksual Pada Remaja/ Emanuela Aviana Goenawan Agnes Maria Sumargi	*Google Scholar,* Jurnal Psikologi Indonesia*, 2016, 1, 3*	**D** : *Cross Sectional* **S** : 71 siswa perempuan dan 72 siswa laki-laki **V** : Independen : Sikap Terhadap Keperawanan Dependen : Intensitas Perilaku Seksual **I** : Kuisioner yang dikembangkan peneliti menggunakan *Likert Scale* **A** : Uji korelasi non parametrik *Kendall's tau-b*	Hasil uji hipotesis hubungan antara sikap terhadap keperawanan dengan intensitas perilaku seksual pada remaja laki-laki dan remaja perempuan berdasarkan Kendall tau b menunjukkan nilai r = - 0,431 dengan p = 0,000 (p < 0,05) pada remaja laki-laki dan nilai r = - 0,319 dengan p = 0,000 (p < 0,05). Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara intensitas perilaku seksual dengan sikap terhadap keperawanan.

Volume 8 Nomor 2, Juli 2022, hlm 6-16
P-ISSN 2460-1853, E-ISSN 2715-727X

(1). Gambaran Demografi Hasil Analisis Literatur

Hasil analisis dari 5 literatur didapatkan beberapa gambaran sosiodemografi berupa sebaran wilayah dan jenis kelamin. Total partisipan yang terlibat dalam penelitian-penelitian tersebut sebanyak 16.798 partisipan dengan persebaran 8.093 partisipan berjenis kelamin laki-laki, 8.701 partisipan berjenis kelamin perempuan, dan 4 partisipan tidak menjawab. Jenis kelamin memiliki pengaruh terhadap perilaku seksual (Rusmiati *et al*, 2015; Krungkraipetch, 2019). Hal ini berkaitan dengan dengan hormon testosterone yang menyebabkan seorang laki-laki lebih sensitif terhadapat stimulasi yang menimbulkan sensasi seksual. Kadar testosterone dalam darah akan mengaktifkan pikiran pikiran termasuk merangsang mereka berfantasi seks sehingga remaja laki-laki lebih mudah mengalami ereksi bila distimulasi atau dirangsang secara seksual, baik dari penglihatan, pendengaran, juga sentuhan (Rusmiati et al., 2015). Pada remaja laki-laki mereka lebih senang untuk melepaskan hasrat seksual dalam kesenangan, sedangkan remaja perempuan lebih cenderung mengubah hasrat seksual ke dalam bentuk kegiatan lain nya (Krungkraipetch, 2019). Terdapat perbedaan pendapat pada hasil penelitian Goenawan (2016), berdasarkan hasil tabulasi silang antara jenis kelamin dengan intensitas perilaku seksual ditemukan bahwa tidak ada perbedaan yang mencolok pada presentase laki-laki dan perempuan dalam hal intensitas perilaku seksual, dengan demikin dugaan terhadap pola hubungan antara sikap terhadap nilai keperawanan dengan perilaku seksual pada remaja laki-laki tidak terbukti.

Terdapat tiga artikel yang menyebutkan usia rata-rata partisipan pada penelitian mereka yaitu meliputi 18,2 tahun, 21,4 tahun, dan 20,7 tahun (Jose 2013; Khalaj 2012; Krungkraipetch 2019). Terdapat hubungan antara usia dengan perilaku seksual pada remaja, remaja dengan usia 20 – 24 tahun memiliki risiko 2,3 kali berperilaku berisiko dibandingkan remaja yang berusia 15 – 19 tahun. Perkembangan yang terjadi pada masa remaja mempengaruhi perilaku pada remaja, semakin bertambah usia remaja makan semakin berkembang organ reproduksi yang berpengaruh terhadap dorongan seksual sehingga seseorang mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seksual yang dapat muncul dalam bentuk ketertarikan terhadap lawan jenis dan keinginan untuk mendapatkan kepuasan seksual (Rusmiati *et al*, 2015).

Sebaran wilayah lokasi penelitian dari 5 artikel yang di*review* menunjukkan bahwa Empat literatur melakukan penelitian di benua Asia Tenggara (Rusmiati 2015; Krungkraipetch 2019; Jose 2013; Goenawan 2016) dan satu litertaur melakukan penelitian di benua Asia Barat (Khalaj, *et al*. 2012). Negara-negara barat yang relatif lebih maju, mengalami pergeseran dan penurunan nilai terhadap nilai keperawanan. Semboyan hidup bebas tanpa aturan telah mengantar sebagian remaja kehilangan arah dan memiliki pemahaman kabur terhadap kebenaran sehingga menimbulkan pola pergaulan yang demikian bebas di mana pacaran sudah layaknya suami dan istri. Sedangkan di negara-negara timur, seperti Indonesia, sejauh ini masih lebih baik meskipun telah terdapat tanda-tanda pengikisan nilai, salah satunya terlihat dari penurunan sikap positif terhadap pentingnya menjaga keperawanan bagi seorang perempuan. Budaya malu masih tampak dalam kehidupan bangsa timur. Keperawanan bagi orang timur merupakan hal yang sakral, harus dijaga dengan segala upaya sebab keperawanan merupakan lambang kehormatan perempuan (Rusmiati *et al*, 2015). Nilai keperawanan di negara Asia masih sangat dihargai dan dijunjung tinggi. Pada umumnya konsep mengenai nilai keperawanan masih dominan dikalangan masyarakat beragama Islam, hubungan seksual sebelum menikah tidak disetujui oleh umat Islam, tetapi hal tersebut tidak disetujui pula oleh umat non-Muslim. Hubungan seksual di luar pernikahan adalah haram (sebuah dosa) dalam Islam (Hegazy, 2012).

(2). Gambaran Nilai Keperawanan dan Perilaku Seksual Pada Remaja

Berdasarkan hasil penelitian Jose (2013) menunjukkan terdapat persentase yang tinggi untuk remaja laki-laki dan perempuan yang masih menghargai keperawanan dan mengungkapkan tidak setuju dengan perilaku seksual pranikah, seks bebas, pornografi, kohabitasi, hubungan sesame jenis, petting, dan mastrubasi wanita. Namun, masturbasi pria, mencium leher pasangan, berpegangan tangan dan berciuman dapat diterima. Sebesar 27,7% peningkatan remaja terlibat dalam seks pranikah. Sebagian besar memiliki pengalaman sebagai berikut: memiliki pasangan intim (48,1%); menonton/membaca video/materi pornografi (44,2%); ciuman intim (42,8%); masturbasi (39,7%); mencium leher (39,5%); membelai (31,7%); mengelus di tempat umum tetapi gelap dan terpencil (30,8%); seks oral (26,3%); seks pranikah dengan orang yang mereka sukai dan ingin menikah (27,7%); dan, seks pranikah dengan seseorang yang mereka sukai tetapi tidak berniat untuk menikah (25,9%). Hanya sedikit yang melaporkan telah melakukan hubungan seksual kasual atau "*one-night stand*" (19,2%), berhubungan seksual dengan sesama jenis (14,2%), membayar untuk seks (14,2%), dan dibayar untuk hubungan seksual (11,1%). Salah satu temuan penting adalah penggunaan kondom atau pil saat berhubungan seksual. Dari 365 responden yang pernah mengalami PMS, 80,2% diantaranya melakukan hubungan seksual tanpa

Volume 8 Nomor 2, Juli 2022, hlm 6-16
P-ISSN 2460-1853, E-ISSN 2715-727X

pengaman.

Hasil penelitian Khalaj (2012) menunjukkan bahwa mahasiswa yang menganggap teman sebayanya memiliki sikap liberal dalam persepsi terhadap nilai keperawanan, memiliki 4,33 kali kecenderungan pengalaman seksual. Penelitian yang dilakukan Khalaj (2012) juga menunjukkan hasil bahwa di antara responden yang belum menikah, lebih dari separuh (52%) pernah menjalin hubungan intim dengan lawan jenis. Sedangkan 23% pernah melakukan beberapa jenis kontak seksual dan 10% pernah melakukan hubungan seksual. Mayoritas dari mereka yang memiliki riwayat pertemanan heteroseksual pernah memiliki keintiman fisik dengan seorang pria (67%). Di antara mereka yang pernah mengalami keintiman fisik, lebih dari dua pertiga (70%) melakukan hubungan seksual dengan sentuhan. 37% yang pernah mengalami seks penetratif (hubungan vagina, hubungan seks anal atau keduanya). Temuan ini mengungkapkan bahwa hubungan heteroseksual sangat mungkin mengarah pada keintiman fisik seperti berciuman dan berpelukan.

Hasil penelitian Krungkraipetch (2019) menunjukkan bahwa sekitar 70% dari 486 mahasiswa memiliki sikap positif terhadap nilai keperawanan. Penelitian tersebut menemukan bahwa setengah dari responden memiliki kekasih di kehidupan kampus dan 40% dari mereka memiliki waktu kencan rata-rata 3,27 ± 2,49 hari/minggu serta mereka lebih memilih bertemu di asrama kampus. Terdapat 170 responden dari 463 mahasiswa yang mengaku pernah melakukan hubungan seksual, hampir 80% mahasiswa laki-laki memiliki kekasih sedangkan yang perempuan hanya 50%.

Rusmiati (2015) menyatakan bahwa 1,1% remaja tidak setuju terhadap pentingnya menjaga keperawanan dan 25,2% remaja memiliki perilaku seksual berisiko. Hasil penelitian Goenawan (2016) menunjukkan bahwa 69,4% remaja laki-laki dan 70,4% remaja perempuan memiliki sikap yang positif terhadap nilai keperawanan, di samping itu hasil penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa 69,44% remaja laki-laki dan perempuan memiliki intensitas perilaku seksual yang rendah.

Di negara barat yang relatif lebih maju, telah terjadi pergeseran dan penurunan nilai terhadap keperawanan. Semboyan hidup bebas tanpa aturan telah mengantar sebagian remaja kehilangan arah dan memiliki pemahaman kabur terhadap kebenaran sehingga menimbulkan pola pergaulan yang demikian bebas dimana pacaran sudah layaknya suami dan istri. Sedangkan di negara-negara timur, termasuk Indonesia, sejauh ini masih lebih baik meskipun telah terdapat tanda-tanda pengikisan nilai, salah satunya terlihat dari penurunan sikap positif terhadap pentingnya menjaga keperawanan bagi seorang perempuan (Rusmiati *et al*, 2015).

Masa remaja merupakan periode peralihan, dari anak – anak menjadi remaja, selain ditandai dengan perubahan fisik, remaja mengalami perubahan dalam berperilaku seperti sulit ditebak dan berubah – ubah, rasa ingin tahu akan seksual dan ingin coba – coba, dan perilaku anti sosial. Sehingga menurut Yudrik dalam Saputro (2018) hasrat seksual dewasa biasanya akan muncul dengan masa pubertas. Ekspersi seksual remaja yang mengalaminya dapat dalam bentuk mastrubasi atau seks dengan pasangan. Keinginan untuk melakukan seksual di kalangan remaja seperti apa yang dilakukan orang dewasa, dapat beraneka ragam. Umumnya aktivitas yang dimaksud dikaitkan dengan sejumlah risiko seperti penularan Infeksi Menular Seksual (IMS) dan Kehamilan Tidak Diinginkan (KTD). Remaja menggap bahwa perilaku seksual pranikah sangat benar karena otak remaja tidak memiliki saraf yang matang (daerah beberapa otak *lobes frontal cortex* dan di *hypothalamus* yang berfungsi untuk kontrol diri, penundaan kepuasan, dan analisis risiko dan penghargaan yang tidak sepenuhnya matang sampai usia 25 – 30 tahun) (Wardhani, 2012)

Menurut Sarwono (2011), perilaku seksual adalah segala tingkah laku yang didorong oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenisnya maupun dengan sesama jenis. Bentuk-bentuk tingkah laku ini bisa bermacam-macam, mulai dari perasaan tertarik sampai tingkah laku berkencan, bercumbu, dan bersanggama. Objek seksualnya bisa berupa orang lain, orang dalam khayalan atau diri sendiri. Remaja mengalami puncak gairah seksual yang membuat mereka mencari dan mempergunakan kesempatan untuk mendapatkan sentuhan fisik. Selain perubahan fisik yang diakibatkan oleh hormon seksual yang mulai aktif, hal tersebut juga mendorong remaja melakukan perilaku seksual (Kaplan *et al*., 2010; Mahmudah, Yaunin dan Lestari, 2016).

Berbagai faktor yang menyebabkan mereka jatuh pada aktivitas perilaku seksual yang buruk, diantaranya siswa yang orang tuanya masih hidup tetapi tinggal terpisah melaporkan lebih banyak pengalaman memiliki pacar dan seks penetrasi daripada mereka yang tinggal bersama orang tua; Kinerja akademik yang buruk terbukti berhubungan dengan keintiman fisik pranikah dan kontak seksual dalam penelitian ini. Wanita muda dengan prestasi akademik yang buruk cenderung untuk memulai hubungan pranikah dan seks mereka lebih awal, bahkan sebelum masuk universitas; Suasana keluarga dan karakteristik orang tua juga berhubungan dengan perilaku seksual pranikah. Wanita muda yang orang tuanya bercerai atau tinggal terpisah lebih mungkin melaporkan hubungan pranikah daripada wanita lain (Faharani *et al.,* 2012).

Terdapat dua artikel yang membahas hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku

Volume 8 Nomor 2, Juli 2022, hlm 6-16
P-ISSN 2460-1853, E-ISSN 2715-727X

seksual remaja. Penelitian yang dilakukan oleh Khalaj. (2012) menunjukkan bahwa siswa yang menganggap semua atau sebagian besar dari teman sebaya mereka terlibat dalam perilaku berisiko dilaporkan secara signifikan lebih banyak memiliki pengalaman berpacaran (87%), keintiman fisik (86%), dan hubungan seksual penetrasi (86%) dibandingkan teman-teman mereka yang tidak terlibat dalam perilaku berisiko. Penelitian yang dilakukan oleh Rusmiati (2015) juga menemukan bahwa 16,5% remaja mengatakan terdapat pengaruh dari teman sebaya terkait dengan perilaku seksual dalam berpacaran. Remaja cenderung memiliki keterbukaan kepada teman sebaya dibandingkan dengan orang tua mereka. Pengaruh teman sebaya menjadi suatu jalinan ikatan yang sangat kuat dikarenakan teman sebaya adalah teman yang berada pada usia yang sama dan pada umum nya terjalin keakraban dalam kelompok pertemanan. Pengaruh teman sebaya pada sikap, pembicaraan, minat dan perilaku lebih besar daripada pengaruh keluarga (Mesra & Fauziah, 2016)

Di era informasi dan teknologi, siapa pun dapat dengan mudah mengakses data dan informasi dengan satu klik terutama beberapa topik seks yang penasaran tetapi juga malu untuk bertanya, tetapi menggunakan media online untuk membuatnya lebih mudah diakses. Studi ini menemukan hampir 70% siswa pernah menghadiri obrolan/ pembicaraan internet dan membaca tentang masalah seksual. Faktor-faktor tersebut juga berpengaruh pada hubungan dan perilaku seksual mereka (Krungkraipetch, 2019). Ketika mereka memiliki hasrat seksual, pelampiasan mereka adalah masturbasi diri dengan tangan, melihat pornografi pada siswa perempuan, melakukan perilaku seksual karena cinta sementara kebanyakan pria mengabaikan alasan ini. Oleh karena itu, perilaku seksual laki-laki banyak dilakukan oleh kesenangan mereka (Jose, 2013; Krungkraipetch, 2019).

Keterlibatan seksual yang meningkat ini menimbulkan konsekuensi yang mengkhawatirkan. Secara khusus, seks pranikah (PMS) memiliki dampak yang signifikan terhadap masalah kesehatan masyarakat. Meskipun upaya oleh otoritas yang kompeten untuk meningkatkan kesadaran dan pendidikan mengenai kesehatan seksual, namun skrining terhadap kontak seksual pertama di kalangan remaja masih sangat rendah sementara kehamilan yang tidak direncanakan dan paparan infeksi menular seksual cukup tinggi. Banyak dampak buruk dari perilaku seksual berisiko tersebut dan cenderung bersifat negatif, di antaranya adalah kehamilan di luar nikah, aborsi, dan infeksi menular seksual. Dampak tersebut tidak saja dirasakan oleh remaja itu sendiri tapi lebih luas akan berdampak negatif bagi keluarga, masyarakat, dan bangsa pada akhirnya (Jose, 2013; Rusmiati *et al*, 2015).

Sekitar 40% dari mereka menggunakan kontrasepsi setiap kali dan 45% kadang-kadang menggunakan ketika mereka berhubungan seks dengan pasangan tetap/ tidak teratur, ada sekitar 15% dan 12% yang tidak menggunakan kontrasepsi dengan pasangan tetap dan pasangan tidak teratur. Ini mungkin hasil dari kepercayaan mereka pada kesehatan kekasih mereka. Tingkat penggunaan kondom meningkat ketika remaja berhubungan seksual dengan pasangan tidak teratur. Hal ini mungkin disebabkan oleh kesadaran akan HIV dan PMS, sehingga mereka merasa tidak aman untuk berhubungan seksual dengan PSK dan menghargai hubungan seksual pranikah dengan pacarnya. Terdapat 20% pada koitus interupsi dan 70% pada penggunaan kondom dan sisanya adalah pil kontrasepsi oral (Krungkraipetch, 2019).

Berbagai upaya telah dilakukan untuk menghindari dan mencegah perilaku penyimpangan seksualitas pada remaja. Diantaranya penyuluhan di tingkat sekolah dan universitas, memasukkan materi di pembelajaran, penjadwalan kegiatan di luar sekolah dan kuliah dengan tujuan pandangan remaja khususnya putri menilai menjaga keperawanan adalah suatu kehormatan bagi mereka. Rusmiati (2015) menyebutkan sikap terhadap pentingnya menjaga keperawanan merupakan pendapat atau penilaian seseorang terhadap hal-hal yang berkaitan dengan upaya menjaga keperawanan dengan tidak melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Maka, remaja yang memiliki sikap positif terhadap pentingnya menjaga keperawanan sampai menikah nanti cenderung tidak akan melakukan perilaku seksual yang berisiko, dan sebaliknya remaja yang memiliki sikap negatif atau tidak setuju terhadap pentingnya menjaga keperawanan sampai menikah nanti cenderung akan memiliki perilaku seksual yang berisiko

Penutup

Berdasarkan pembahasan dan hasil *review* terhadap lima artikel, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat 14.082 remaja yang masih memiliki nilai positif terhadap nilai keperawanan, para remaja percaya bahwa seorang perempuan harus menjaga keperawanan nya sampai dengan waktu mereka menikah. Terdapat dua literatur yang menyatakan adanya hubungan nilai keperawanan dengan perilaku seksual remaja. Terdapat remaja yang memiliki perilaku seksual berisiko meliputi perilaku seksual remaja meliputi memiliki pasangan intim, menonton/membaca video/materi pornografi, ciuman intim, mastrubasi, mencium leher, membelai, mengelus di tempat umum tetapi gelap dan terpencil, seks oral, seks pranikah dengan orang yang mereka sukai dan ingin menikah dengannya, seks dengan seseorang yang mereka sukai tetapi tidak berniat untuk menikah dengan

Volume 8 Nomor 2, Juli 2022, hlm 6-16
P-ISSN 2460-1853, E-ISSN 2715-727X

mereka, *one night stand*, hubungan seksual sesame jenis, membayar untuk hubungan seksual, dan dibayar untuk hubungan seksual. Namun menurut Rusmiati (2015) remaja yang memiliki sikap negatif terhadap keperawanan 3,6 kali lebih tinggi untuk memiliki perilaku seksual berisiko dibandingkan remaja yang memiliki sikap positif terhadap nilai keperawanan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Rize Budi Amalia, S.Keb., Bd., M.Kes dan Dr. Nur Ainy Fardana N., M.Si., Psikolog selaku dosen pembimbing, serta Atika, S.Si., M.Si selaku dosen penguji yang telah banyak membantu, memberikan kritik dan saran, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini.

Daftar Pustaka

Batubara, J. R. (2016). Adolescent Development (Perkembangan Remaja). *Sari Pediatri*, *12*(1), 21. https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9

BKKBN. (2017). Survei Demografi Dan Kesehatan : Kesehatan Reproduksi Remaja 2017. *Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional*, 1–606.

Goenawan, Emanuela Avina. Sumargi, A. M. (2016). *Jurnal Psikologi Indonesia*. *1*(3), 1–6.

Jose, E. G. De. (2013). Filipino Adolescents' Sexual Attitudes and Behaviors: Results from a University Cohort. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, *2*(8), 717–727. https://doi.org/10.5901/ajis.2013.v2n8p719

Khalaj Abadi Farahani, F., Cleland, J., & Hooshang Mehryar, A. (2012). Correlates and Determinants of Reproductive Behavior among Female University Students in Tehran. *Journal of Reproduction & Infertility*, *13*(1).

Khalaj, F., Farahani, A., Cleland, J., & Mehryar, A. H. (2012). *University Students in Tehran*. *13*(1), 39–51.

Krungkraipetch, K. (2019). *Original Article Sexual Behaviors among Health Sciences Undergraduate Students in one of the Universities , Eastern Part , Thailand*. *19*(3), 484–501.

Mahmudah, M., Yaunin, Y., & Lestari, Y. (2016). Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja di Kota Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, *5*(2), 448–455. https://doi.org/10.25077/jka.v5i2.538

Mai, V., & Kittisuksathit, S. (2019). Factors influencing pre-marital sexual intercourse among unmarried young individuals in Cambodia. *Makara Journal of Health Research*, *23*(3), 143–149. https://doi.org/10.7454/msk.v23i3.1157

Mesra, E., & Fauziah. (2016). Pengaruh Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Jurnal Ilmiah Bidan*, *1*(2), 34–41.

Noroozi, M., Taleghani, F., Merghati-Khoei, E. S., Tavakoli, M., & Gholami, A. (2014). Premarital sexual relationships: Explanation of the actions and functions of family. *Iranian Journal of Nursing and Midwifery Research*.

Phiblin, J., Soeharno, N., Giorgio, M., Kurniawan, R., Ingerick, M., Utomo, B., Aryanty, R. I., Besral, Stillman, M., Singh, S., & Sedgh, G. (2020). Situasi Aborsi dan Asuhan Pasca Keguguran di Jawa. *International Perspectives on Sexual and Reproductive Health*, *46*, 12. https://doi.org/10.1363/46e0220.

Pringle, J., Mills, K. L., McAteer, J., Jepson, R., Hogg, E., Anand, N., & Blakemore, S. J. (2017). The physiology of adolescent sexual behaviour: A systematic review. *Cogent Social Sciences*, *3*(1). https://doi.org/10.1080/23311886.2017.1368858

Purwatiningsih, S., & Mada, U. G. (2019). *Populasi Perilaku Seksual Remaja dan Pengaruh Lingkungan Sosial pada Anak-Anak Keluarga Migran dan Nonmigran Adolescent Sexual Behavior and The Effect of The Social Environment among Children of Migran and Non-Migrant Households*. *27*, 1–16.

PUSLITBANG Upaya Kesehatan Masyarakat. (2015). Perilaku Berisiko Kesehatan pada Pelajar SMP dan SMA di Indonesia. *Badan Litbangkes Kementrian Kesehatan RI*, 1–116.

Rusmiati, D., & Hastono, S. P. (2015). Sikap Remaja terhadap Keperawanan dan Perilaku Seksual dalam Berpacaran. *Kesmas: National Public Health Journal*, *10*(1), 29. https://doi.org/10.21109/kesmas.v10i1.815

Rusmiati, D., Hastono, S. P., Studi, P., Kesehatan, S., Tinggi, S., Kesehatan, I., Ria, M., Biostatistik, D., Masyarakat, F. K., & Indonesia, U. (2015). Sikap remaja terhadap keperawanan dan perilaku seksual dalam berpacaran (Teenage attitudes to virginity and sexual behavior in dating). *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional*, *10*(1), 29–36.

Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Aplikasia: Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, *17*(1), 25.

https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362

Tasib, D. M. (2017). *Hubungan nilai keperawanan dengan perilaku asertif menolak seks pranikah pada remaja putri*.

Ulfah, M. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku seksual pranikah pada remaja SMP dan SMA di wilayah eks-kota administratip Cilacap. *Medisains*, *16*(3), 137. https://doi.org/10.30595/medisains.v16i3.3733

Wardhani, D. T. (2012). Perkembangan dan Seksualitas Remaja (Development and Adolescent Sexuality). *Informasi*, *17*(03), 184–191.

WHO. (2018). *Handout for Module A Introduction*.